

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap film Wahyu, dapat disimpulkan bahwa wacana pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren dikonstruksi secara berlapis melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual dalam film ini tidak dikonstruksi sebagai peristiwa tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai persoalan struktural yang lahir dari interaksi antara karakter individu, sistem kelembagaan pesantren, dan konteks sosial budaya yang lebih luas.

Pada dimensi tekstual, film Wahyu mengonstruksi pondok pesantren secara ambivalen. Di satu sisi, pesantren digambarkan sebagai institusi yang memiliki otoritas moral kuat melalui penggambaran aktivitas keagamaan, sistem hukuman berjenjang, dan kepatuhan santri terhadap figur ustaz. Di sisi lain, otoritas dan legitimasi religius yang sama justru dikonstruksi sebagai elemen yang menciptakan celah bagi terjadinya dan tersembunyinya pelecehan seksual. Melalui pilihan diksi, pola dialog aktif-pasif, tatapan intimidatif, dan sikap diam yang strategis, film ini mengonstruksi relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Pada akhirnya, film ini menunjukkan adanya pembalikan posisi korban dan pelaku sebagai representasi dari fenomena *victim blaming* yang mana pelaku menjadi korban dan korban menjadi pelaku.

Pada dimensi praktik diskursif, proses produksi film Wahyu menunjukkan bahwa pemilihan latar pondok pesantren bukan sekadar keputusan dramatik. Keputusan ini adalah hasil dari kesadaran sutradara terhadap kontradiksi yang melekat pada institusi keagamaan tersebut. Film ini lahir dari pengalaman traumatis nyata yang dialami oleh teman sutradara ketika menjadi santri. Hal ini kemudian membuat proses produksinya penuh dengan muatan kritik sosial terhadap kegagalan pesantren dalam melindungi santri dari pelecehan seksual. Sedangkan pada dimensi praktik sosial, wacana yang dibangun dalam film Wahyu berakar pada karakteristik sistem pendidikan berasrama. Kondisi seperti relasi hierarkis antara tokoh di dalam tersebut menciptakan ruang yang rentan bagi terjadinya penyalahgunaan relasi kuasa maupun pelanggaran batas tubuh, baik oleh figur otoritas maupun sesama santri. Dengan begitu film Wahyu menunjukkan bahwa pelecehan seksual di lingkungan pondok pesantren merupakan persoalan struktural yang lahir dari interaksi antara karakter individu, sistem kelembagaan pesantren, dan konteks sosial budaya kehidupan berasrama, bukan semata-mata akibat niat individu pelaku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengajukan beberapa saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya bagi akademisi dan peneliti yang tertarik mengkaji topik serupa. Penelitian ini hanya berfokus pada satu film, yaitu film Wahyu, dengan latar institusi keagamaan berupa pondok pesantren. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film atau serial lain dengan tema serupa seperti berlatar institusi

keagamaan lain maupun institusi pendidikan berasrama secara umum. Hal ini ditujukan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konstruksi wacana pelecehan seksual dalam media film. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sebagai metode utama, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan ini dengan metode lain. Salah satu metode penelitian yang menarik dilakukan yaitu seperti analisis resepsi atau analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana penonton dari berbagai latar belakang sosial memaknai representasi pelecehan seksual yang dikonstruksi dalam film. Dengan begitu temuan ini tidak hanya terbatas pada level teks tetapi juga pada level resepsi.

Dalam rangka memperkuat validitas temuan, peneliti selanjutnya juga disarankan menambahkan data pembandingan berupa film atau tayangan dengan tema serupa dari periode produksi yang berbeda. Dengan melakukan penelitian pada periode yang berbeda, akan dapat ditemukan terkait pola representasi yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Melalui berbagai saran tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam kajian mengenai konstruksi wacana pelecehan seksual dalam media film sehingga kontribusi keilmuan di bidang analisis wacana media dapat terus berkembang.